BAB II

LANDASAN TEORI

A. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata madrasah secara *etimologi* merupakan isim makan yang bearti tempat belajar, dari akar kata *darasa* yang bearti belajar. Diniyah berasal dari kata *din* yang bearti agama. Secara *terminology* madrasah adalah nama atas sebutan bagi sekolah-sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran agama Islam secara formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain meja, bangku, dan papan tulis) dan memiliki kurikulum, dalam bentuk klaksikal.

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah. Di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu dari sebuah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada anak didik dalam bidang keagamaan.

Sejalan dengan ide-ide pendidikan Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam beberapa organisasi pendidikan yang menyelenggarakan Madrasah mulai menyusun kurikulum yang di dalamnya sudah terdapat mata pelajaran umum,

namun masih ada sebagian Madrasah yang tetap mempertahankan statusnya sebagai sekolah agama murni yaitu semata-mata memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Sekolah ini sering kita sebut sebagai Madrasah Diniyah.

Madrasah yang ada di Indonesia saat ini merupakan perkembangan dari Madrasah Diniyah yang sudah ada sebelum zaman kemerdekaan. Dan merupakan sekolah tertua di Indonesia. Pada pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, hampir pada setiap desa terdapat Madrasah Diniyah. Akan tetapi belum ada keseragaman nama maupun bentuk dari masing-masing Madrasah Diniyah tersebut. Beberapa nama dan bentuk Madrasah Diniyah saat ini seperti pengajian anak-anak, pesantren, sekolah kitab dan lain-lain.[1] Menurut Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang memberi pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar secara bersama-sama, sedikitnya berjumlah sepuluh atau lebih di antara anak- anak usia 7 sampai 20 tahun.[2]

Jadi pendidikan pada Madrasah Diniyah merupakan pendidikan yang dikhususkan dalam mengajarkan dan mengkaji ilmu-ilmu Agama Islam.

---

[1] Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001), hal. 209.

[2] Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hal. 3.

2. Sejarah Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk pendidikan formal sudah dikenal sejak awal abad ke-11 atau 12 M, atau abad ke-5 sampai 6 H, yaitu sejak dikenal adanya Madrasah Nidzamiyah yang didirikan di Baghdad oleh Nizam Al-Mulk, seorang wazir dari Dinasti Saljuk. Pendirian madrasah ini telah memperkaya khasanah lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat Islam, karena pada masa sebelumnya masyarakat Islam hanya mengenal pedidikan tradisional yang diselenggarakan di masjid-masjid dan *dar al-khuttab*. Di Timur Tengah institusi madrasah berkembang untuk menyelenggarakan pendidikan keislaman tingkat lanjut (*advance*/tinggi), yaitu melayani mereka yang masih haus ilmu sesudah sekian lama menimbanya dengan belajar di masjid-masjid atau dar al-khuttab. Dengan demikian, pertumbuhan madrasah sepenuhnya merupakan perkembangan lanjut dan alamiah dari dinamika internal yang tumbuh dari dalam masyarakat Islam sendiri.[3]

Di Indonesia, keadaannya tidak demikian. Madrasah merupakan fenomena modern yang muncul pada awal abad ke-20. Berbeda dengan Timur Tengah dimana madrasah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran ilmu agama tingkat lanjut, sebutan madrasah di Indonesia mengacu kepada lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan agama Islam tingkat rendah dan

[3] Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa,* (Jakarta: 2004, PT RajaGrafindo), hal. 11-12.

menengah. Perkembangannya diperkirakan lebih merupakan reaksi terhadap faktor-faktor yang berkembang dari luar lembaga pendidikan yang secara tradisional sudah ada, terutama munculnya pendidikan modern Barat. Dengan perkataan menarik antara pesantren sebagai lembaga pendidikan asli (tradisional) yang sudah ada disatu sisi, dengan lembaga pendidikan Barat (modern) di sisi lain.

Apabila ditelusuri sejarah masuknya agama Islam di Indonesia, maka agama Islam datang ke Indonesia dibawa oleh pedagang-pedagang dari Gujarat, disiarkan secara damai tanpa paksaan, kekerasan atau perang. Dalam penyiaran Islam pada tahun-tahun permulaan dilakukan oleh pemuka masyarakat yang dikenal dengan sebutan para wali. Para wali inilah yang berjasa mengembangkan agama Islam, terutama di Pulau Jawa, yang dikenal dengan sebutan wali songo.[4]

Para wali menyiarkan Islam dengan cara bijaksana, kebiasaan yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat tidak sepenuhnya dihilangkan, bahkan adat istiadat dan kebiasaan itu dilindungi dan dikembangkan, disesuaikan dan diisi dengan agama Islam. Karena itu maka tidak heran apabila sampai sekarang kita masih melihat adanya adat istiadat nenek moyang yang masih melekat pada umat Islam.

Orang-orang yang kemudian masuk Islam ingin mempelajari dan mengetahui lebih lanjut tentang ajaran Islam, orang ingin bisa

---

[4] Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa,….*, hal. 12-13.

mengerjakan sembahyang, bisa berdoa, bisa membaca Al-Quran. Dari sinilah mulai tumbuh pendidikan agama Islam, pada mulanya mereka belajar di rumah-rumah, di langgar, di masjid yang kemudian berkembang menjadi Pondok Pesantren.[5]

Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pesantren ini mendapat perhatian para sultan, sesuai dengan kedudukan tinggi para wali di mata sultan, tidak sedikit pesantren yang mendapatkan perhatian dan bantuan dari sultan. Contohnya nama Tegalsari yang merupakan hadiah sultan kepada kyai atas jasa-jasanya. Pondok pesantren Tegalsari sampai abad ke-1 9 merupakan pondok terkemuka di Jawa, bahkan santrinya banyak yang berasal dari Sumatra, Kalimantan, dan lain-lain.

Sebagai pembuktian sejarah dapat disebutkan di sini bahwa pada waktu serombongan kapal laut yang berbendera Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman mendarat di Pulau Jawa pada tahun 1596, mereka melihat kenyataan bahwa di pulau ini terdapat perguruan rakyat yang telah di pengaruhi oleh paham agama, yaitu Hindu dan Islam. Perguruan semacam itu tetap bertahan dan dalam perkembangan sejarah yang panjang, kemudian dikenal dengan sebutan Pesantren atau Pondok Pesantren.

Dari awal mulanya pendidikan Islam dilaksanakan di masjid yang awal kelahirannya tersebut, berfungsi selain sebagai tempat

---

[5] Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa,….*, hal. 13-14.

beribadah tetapi juga sebagai tempat mencari dan mengasah ilmu. begitu seterusnya sampai pada masa munculnya ide untuk membentuk sebuah sekolah-madrasah-yang memang dikhususkan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam.[6]

Model pendidikan Islam yang diadakan di surau-surau tidak diselenggarakan dengan menggunakan kelas serta tidak dilengkapi bangku, meja dan papan tulis. Siswa belajar dengan "*lesehan*" saja. Seiring dengan perkembangan zaman, maka model pendidikan yang semula "lesehan" lambat laun berubah dengan menggunakan sistem kelas.

Secara historis perkembangan madrasah dengan model klaksikal di Indonesia dimulai dengan munculnya madrasah "Sekolah Adabiyah (*Adabiyah School*), di Padang (Minangkabau). Madrasah ini didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Adabiyah itu hidup sebagai madrasah (sekolah agama) sampai tahun 1914. Pada tahu 1915 diubah menjadi H.I.S. Adabiyah. Pada akhirnya H.I.S. Adabiyah itu telah menjadi Sekolah Rakyat dan S.M.P. Selanjutnya pada tahun 1909 Syekh H.M Thalib Umar yang mendirikan sekolah Agama di Batu Sangkar, akan tetapi tidak bertahan. Kemudian pada tahun 1910 Syekh H.M Thaib Umar mendirikan sekolah agama di

[6] Nuriyatun Nizah, "*DINAMIKA MADRASAH: Suatu Tinjauan Historis*", Edukasia, Vol. 11 No. 1 Febuari, 2016, hal. 183.

Sungayang (daerah batu sangkar) dengan nama Madras School (Sekolah Agama).[7]

Pada awalnya di Madras School hanya diadakan satu kelas saja, tujuannya adalah sebagai tangga untuk mengaji kitab-kitab besar dengan sistem halaqoh. Pada tahun 1913 Madras School itu terpaksa ditutup, karena kekurangan tempat. Kemudian dibangun kembali oleh Mahmud Yunus pada tahun 1918 dan berjalan dengan lancar. Pada tahun 1923 ditukar namanya dengan Al-Jami'ah Islamiyah pada tahun 1931 dan masih hidup sampai sekarang dengan nama Al-Didayah Islamiyah dan S.M.P.I/P.G.A.P.I dalam Muhammad Iqbal Basry.

Pada era berikutnya, tahun 1915 Zainuddin Labai al Yunusi mendirikan Diniyah School (Madrasah Diniyah) di padang panjang. Bagi masyarakat Minangkabau madrasah ini menjadi perhatian yang besar. Madrasah Diniyah padang panjang merupakan cikal bakal dalam perkembangan madrasah-madrasah di berbagai kota dan desa Minangkabau khususnya. Perkembangan Madrasah Diniyah di era Zainudin Labai al Yunusy berkembang cukup pesat sampai pada cabang-cabang di negeri. Ketika tahun 1922 didirikan perkumpulan murid-murid Diniah School (P.M.D.S) berpusat di Padang Panjang. Selanjutnya, muncul Madrasah Diniyah Putri yang dipelopori oleh Rangkayo Rahmah El-Yunusiah tahun 1923.[8]

---

[7] Nuriyatun Nizah, "*DINAMIKA MADRASAH: Suatu Tinjauan Historis*", hal. 183.
[8] *Ibid.*, hal. 184.

Sistem belajar di Madrasah Diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena pada awalnya dalam penyelenggaraan pendidikannya dilakukan dengan cara tradisional. Adapun ciri khas untuk mempertahankan tradisi pesantren adalah mempertahankan paradigm penguasaan "kitab kuning".

Sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren karena madrasah diniyah merupakan bagian dari pondok pesantren. Madrasah diniyah juga berkembang dari bentuknya sederhana, yaitu pengajian dimasjid-masjid, langgar atau surau-surau. Berawal bentuknya yang sederhana ini berkembang menjadi pondok pesantren. Persinggungan dengan sistem madrasah, model pendidikan Islam mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah ini mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagaimana di madrasah diberikan mata pelajaran ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab inilah yang dikenal dengan Madrasah Diniyah.[9]

3. Bentuk-bentuk Madrasah Diniyah

Pendidikan Diniyah terdiri atas 2 sistem, yakni jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Pendidikan Diniyah jalur sekolah akan menggunakan sistem kelas yang sama dengan sekolah dan madrasah, yaitu kelas I sampai kelas VI (Diniyah Ula), kelas VII,VIII,IX

[9] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 2000) hal. 21-22.

(Diniyah Wustho) dan kelas X,XI,XII (Diniyah Ulya). Pendidikan Diniyah secara khusus hanya mempelajari ajaran agama Islam dan Bahasa Arab. Sementara untuk pendidikan Diniyah luar jalur sekolah penyelenggaranya akan diserahkan kepada masing-masing. Madrasah Diniyah mempunyai 2 model yaitu:

a. Madrasah Diniyah model A, Madrasah Diniyah yang diselenggarakan didalam pondok pesaantren yaitu Madrasah Diniyah yang naungannya pondok pesantren.
b. Madrasah Diniyah model B, Madrasah Diniyah yang diselenggarakan diluar pondok pesantren yaitu Madrasah Diniyah yang berada diluar pondok pesantren.

   Madrasah Diniyah dibagi menjadi 3 tingktan yaitu:

   1) Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar.
   2) Madrasah Diniyah Wustho (MDW) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Awaliyah.
   3) Madrasah Diniyah Ulya (MDU) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan

pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan.

Tipologi Madrasah Diniyah, dikelompokkan menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu:[10]

a. Madrasah Diniyah wajib, yaitu Madrasah Diniyah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan wajib menjadi siswa Madrasah Diniyah. Kelulusan sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan tergantung juga pada kelulusan Madrasah Diniyah. Madrasah ini disebut juga Madrasah Diniyah komplemen, karena sifatnya komplementatif terhadap sekolah umum atau madrasah.
b. Madrasah Diniyah pelengkap yaitu Madrasah Diniyah yang diikuti oleh siswa umum atau madrasah sebagai upaya untuk menambah atau melengkapi pengetahuan agama dan Bahasa arab yang sudah mereka peroleh disekolah umum atau madrasah. Berbeda dengan Madrasah Diniyah wajib, Madrasah Diniyah ini tidak menjadi bagian dari sekolah umum atau madrasah, tetapi berdiri sendiri. Hanya saja siswanya berasal dari siswa umum atau madrasah.

[10] Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Direktor Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 49.

c. Madrasah Diniyah murni, yaitu Madrasah Diniyah yang siswanya hanya menempuh pendidikan Madrasah Diniyah tersebut, tidak merangkap disekolah umum Maupin madrasah. Madrasah Diniyah ini disebut juga Madrasah Diniyah independen, karena bebas dari siswaa yang merangkap disekolah umum atau madrasah.

4. Kurikulum Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah, sebagai suatu lembaga pendidikan sudah selayaknya harus memiliki sebuah kurikulum dalam bentuk mata pelajaran maupun pengalaman yang diberikan kepada santri. Yang tersusun secara sistematis berdasarkan visi-misi masing-masing madrasah. Kurikulum merupakan "roh" atau nyawa bagi sebuah lembaga pendidikan, termasuk Madrasah Diniyah. Dengan adanya kurikulum tujuan madrasah akan tercapai, pendidik atau ustadz dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, santri dapat belajar dengan tertib dan terarah, kepala madrasah dapat mengatur manajemen madrasahnya dengan baik pula.[11]

Pengembangan kurikulum harus dilakukan oleh satuan pendidikan (madrasah) sendiri, karena harus menyesuaikan dengan visi-misi, lingkungan, kebutuhan, sasaran, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang tiada henti. Sedangkan untuk menyamakan tingkat kemampuan dari beberapa

[11] Marwan Salahudin, "*Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah*", Cendekia, Vol. 10 No. 1 Juni 2012, hal. 47.

madrasah yang setingkat, misalnya sesama tingkat awaliyah, perlu dibuat standarisasi kompetensi, mulai dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) suatu mata pelajaran dan Kompetensi Dasar (KD) . Selanjutnya isi sebagai bahan ajar dikembangkan sendiri oleh masing-masing madrasah dengan memperhatikan lingkungannya.[12]

Kurikulum Madrasah Diniyah yang berlaku sekarang ini adalah kurikulum Madrasah Diniyah 1983 yang diadaptasikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang di dasarkan pada ketentuan yang ditetapkan dalam PP No. 19 Tahun 2000 tentang Standar Nasional Pendidikan dan PP No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.[13]

Kenyataan bahwa sejak semula masing-masing Madrasah Diniyah yang dikembangkan di berbagai daerah mempunyai karakteristik dan kekhasan tersendiri menjadi kekuatan bagi penerapan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal maupun nasional. Kurikulum Madrasah Diniyah ini disusun sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada yaitu:[14]

a. Kurikulum Madrasah Diniyah Ula (MDA) yang ditempuh dalam 4 (empat) tahun masa belajar, dari kelas 1 hingga kelas 4, dengan 18 jam pelajaran per minggu;

---

[12] Salahudin, "*Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah*",…., hal. 47.

[13] Kemenag RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*, (Jakarta: Kemenag, 2014), hal. 19.

[14] *Ibid.*, hal. 20.

b. Kurikulum Madrasah Diniyah Wustho (MDW) yang ditempuh selama 2 (dua) tahun masa belajar (kelas 1 dan 2) dengan 18 jam peljaran dalam seminggu;
c. Kurikulum Madrasah Diniyah Ulya (MDU) yang ditempuh selama 2 (dua) tahun masa belajar (kelas 1 dan 2) dengan 18 jam pelajaran dalam seminggu.

Dalam Madrasah Diniyah kurikulum dijalankan dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar yang biasa dipakai adalah prinsip revalansi, efektifitas, efisiensi, fleksibilitas, kontinyuitas, berorientasi pada tujuan, obyektif dan demokratis.

Selain itu juga ada beberapa model pembelajaran efektif pada Madrasah Diniyah. Dimana kegiatan pembelajaran dirancang atau dikembangkan dengan menggunakan pola pembelajaran tertentu. Pola pembelajaran yang dimaksud dapat menggambarkan kegiatan guru dan santri dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya proses belajar.[15] Model pembelajaran efektif pada Madrasah Diniyah antara lain: ceramah, diskusi, metode demonstrasi, metode praktik, metode ketja kelompok, metode pemberian tugas, metode latihan maupun metode khas pesantren.

[15] Kementrian Agama, *Pedoman Model Pembelajaran Efektif Madrasah Diniyah Takmiliyah*, (Jakarta: tp, 2014), hal. 19.

5. Kompetensi Lulusan Madrasah Diniyah

Kompetensi lulusan Madrasah Diniyah bearti kesatuan dari pengetahuan, keterampilan, sikap nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak santri sebagai dampak dari proses pendidikan yang diikutinya pada Madrasah Diniyah. Penjabaran secara terperinci baik kompetensi lulusan berdasarkan tingkat pendidikan maupun mata pelajaran tertentu disesuaikan dengan kondisi nyata lingkungan dimana Madrasah Diniyah diselenggarakan.

Secara umum, kompetensi lulusan Madrasah Diniyah terbagi ke dalam 3 (tiga) bidang yaitu:[16]

a. Pengetahuan (kognitif), yaitu:
   1) Santri memiliki pengetahuan tentang agama Islam secara lebih luas.
   2) Santri memiliki pengetahuan tentang Bahasa Arab secara lebih luas sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
b. Pengamalan (psikomotorik)
   1) Santri dapat mengamalkan ajaran Islam yang ditunjukkan dengan pengamalan ibadah dan akhlakul karimah.
   2) Santri dapat belajar dengan cara yang baik.
   3) Santri dapat bekerjasama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat.

[16] Kementrian Agama, *Pedoman Model Pembelajaran Efektif Madrasah Diniyah Takmiliyah*,…., hal. 2.

4) Santri dapat menggunakan Bahasa Arab dan dapat membaca dan memahami kitab berbahasa Arab.
5) Santri dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.

c. Bidang sikap dan akhlak (afektif), yaitu:

1) Santri mencintai dan taat terhadap agama Islam dan bertekad untuk menyebarluaskannya.
2) Santri menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
3) Santri memiliki sikap d emokratis, tenggang rasa dan mencintai sesame manusia, bangsa serta lingkungan sekitarnya.
4) Santri mencintai ilmu pengetahuan dan semangat untuk memperdalaminya.
5) Santri terbiasa disiplin dan patuh terhadap ustadz dan peraturan yang berlaku.
6) Santri menghargai pekerjaan dan usaha yang halal.
7) Santri menghargai waktu, bersikap hemat dan produktif.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas

atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpon, dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.[17]

2. Domain Hasil Belajar

Belajar menimbulkan perubahan perilaku dan pembelajaran adalah usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Perubahan dalam kepribadian ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku akibat belajar.

[17] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44-45.

Dalam usaha memudahkan memahami dan mengukur perubahan perilaku maka perilaku kejiwaan manusia dibagi menjadi tiga domain atau ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kalau belajar menimbulkan perubahan perilaku, maka hasil belajar merupakan hasil perubahan perilakunya. Oleh karena perubahan perilaku menunjukkan perubahan perilaku kejiwaan dan perilaku kejiwaan meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik maka hasil belajar yang mencerminkan perubahan perilaku meliputi hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik.[18]

Menurut Benjamin S. Bloom dalam bukunya Zainal Arifin dan kawan-kawannya itu berpendapat bahwa pengelompokkan tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.[19]

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. [20] Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada

---

[18] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar,….*, hal. 48-53.

[19] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset), 2013), hal. 21.

[20] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 227), hal. 50.

kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode, atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Ranah kognitif adalah keberhasilan belajar yang diukur oleh taraf penguasaan intelektualitas, keberhasilan ini biasanya dilihat dengan bertambahnya jenjang kemampuan siswa, yaitu:[21]

1) Pengetahuan (*knowledge*) atau C1 adalah ranah pengetahuan yang meliputi ingatan yang pernah dipelajari meliputi metode, kaidah, prinsip dan fakta.
2) Pemahaman (*Comprehension*) atau C2 meliputi kemampuan untuk menangkap arti yang dapat diketahui dengan kemampuan siswa dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan.
3) Penerapan (*Aplication*) atau C3 yaitu kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Penerapan ini dapat meliputi hal-hal seperti aturan, metode, konsep, prinsip, dan teori.
4) Analisis (*Analysis*) atau C4 yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Seperti halnya juga meliputi kemampuan untuk memilah bahan ke dalam bagian-bagian atau menyelesaikan sesuatu yang

[21] Arifin, *Evaluasi Pembelajaran,….,* hal. 21.

kompleks ke bagian sederhana. Contohnya mengidentifikasi bagian-bagian, menganalisa hubungan antar bagian-bagian dan membedakan antara fakta dan kesimpulan.

5) Sintesis (*Syntesis*) atau C5 yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana, atau mekanisme.

6) Evaluasi (*Evaluation*) atau C6 yaitu jenjang yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan dengan kriteria tertentu, menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.[22] Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan Nampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup

[22] Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,….*, hal.54.

yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

Kompetensi sikap dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Afektif merupakan keberhasilan belajar dalam taraf sikap dan nilai. Keberhasilan ini tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti berakhlaqul karimah, disiplin, dan menaati norma-norma yang baik, yang terdiri dari:

1) Penerimaan (*Receiving*) kesiapan siswa untuk memperhatikan tetapi masih berbentuk pasif.
2) Partisipasi (*Responding*), siswa aktif dalam kegiatan.
3) Penilaian/penentuan sikap (*Valuating*), kemampuan menilai sesuatu, dan membawa diri sesuai dengan penilaian tersebut.

4) Organisasi (*Organizing*) kemampuan untuk membaca atau mempersatukan nilai-nilai dan membentuk suatu system nilai yang konsisten.

5) Pembentukan pola hidup (*Characterization by value or value complex*), yaitu kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehingga dapat menjadi pegangan hidup.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berprilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.

Keberhasilan belajar dalam bentuk skill (keahlian) bisa dilihat dengan adanya siswa yang mampu mempraktekkan hasil belajar dalam bentuk yang tampak, yaitu meliputi:[23]

1) Persepsi (Perception), dapat dari kemampuan untuk membedakan dua stimulan berdasarkan ciri masing-masing.

2) Kesiapan (Set), kesiapan perilaku atau keiapan untuk kegiatan atau pengalaman tertentu termasuk *mental set* (kesiapan

[23] Arifin, *Evaluasi Pembelajaran,….,* hal. 22.

mental), *physical set* (kesiapan fisik) atau *emotional set* (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan.

3) Gerakan terbimbing (*Guide respons*), melakukan gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan.
4) Gerakan yang terbiasa (*Mechanical respons*), kemampuan melakukan gerakan dengan lancar tanpa memperhatikan contoh yang diberikan.
5) Gerakan kompleks (*Complex respons*), kemampuan melakukan beberapa gerakan dengan lancar, tepat, dan efisien.
6) Penyesuaian pola gerakan (*Adjusment*), kemampuan penyesuaian gerakan dengan kondisi setempat.
7) Kreativitas (*Creativity*). Kemampuan melahirkan gerakan-gerakan baru.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:[24]

1. Faktor interal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan /kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksteral (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang

[24] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2004), hal. 144-145.

digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap conserving terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaiknya, seorang siswa berinteligensi tinggi(faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah, muncul siswa-siswa yang high-achievers (berprestasi tinggi) dan under- achievers (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

4. Bentuk-bentuk Penilaian Hasil Belajar

Standar nasional pendidikan mengungkapkan bahwa “Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk

ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas"(SNP).[25]

Dalam hal ini, penilaian juga harus dilakukan terhadap proses belajar selama pembelajaran berlangsung, atau penilaian pembelajaran. Sehubungan dengan penilaian pembelajaran, Moekijat mengemukakan teknik penilaian pembelajaran, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:[26]

a. Penilaian belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan dan daftar isian pertanyaan
b. Penilaian belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas, serta penilaian oleh peserta didik sendiri
c. Penilaian belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar isian sikap dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS)

Penilaian pembelajaran pada umumnya mencakup pre tes, penilaian proses, dan post tes.

5. Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi yang bearti pengungkapan dan pengukura hasil belajar itu, pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa, baik

[25] Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 224.
[26] *Ibid.*, hal. 249-250.

secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun perlu dikemukakan, bahwa kebanyakan pelaksanaan evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, lantaran penggunaan symbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa dianggap sangat nisbi. Walaupun begitu, guru yang piawai dan profesional perlu berusaha mencari kiat evaluasi yang lugas, tuntas, dan meliputi seluruh kemampuanranah cipta, rasa, dan karsa siswa guna mengurangi kenisbian hasilnya.[27]

a. Tujuan Evaluasi

Pertama, untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini bearti, dengan evaluasi guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar siswanya itu.

Kedua, untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai alat penetap apakah siswa tersebut termasuk kategori cepat, sedang, atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya.

Ketiga, untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Hal ini bearti bahwa dengan evaluasi, guru

[27] Syah, *Psikologi Belajar,…,*. hal. *196-199.*

akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. Hasil yang baik pada umumnya menunjukkan adanya tingkat usaha yang efisien, sedangkan hasil yang buruk adalah cerminan usaha yang tidak efisien.

Keempat, untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. Jadi, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan siswa.

Kelima, untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses mengajar belajar.

Dengan demikian, apabila sebuah metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan, guru dianjurkan mengganti metode tersebut atau mengombinasikannya dengan metode lain yang serasi.

Selain itu, berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 58 (1) evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik, secara berkesinambungan. Dengan demikian, maka evaluasi belajar harus dilakukan guru secara kontinyu, bukan hanya pada musim-musim ulangan terjadwal atau ujian semata.

b. Fungsi Evaluasi

Di samping memiliki tujuan, evaluasi belajar juga memiliki fungsi-fungsi sebagaimana tersebut di bawah ini.

a. Fungsi administratif untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku rapor.
b. Fungsi promosi untuk menetapkankenaikan atau kelulusan.
c. Fungsi diagnostic untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program remedial teaching (pengajaran perbaikan)
d. Sebagai sumber data BP yang dapat memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan.
e. Sebagai bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode, dan alat-alat untuk proses mengajar belajar.

Selanjutnya, selain memiliki fungsi-fungsi di atas, evaluasi juga mengandung fungsi psikologis yang cukup signifikan bagi siswa maupun bagi guru dan orang tuanya. Bagi siswa, penilaian guru merupakan alat bantu untuk mengatasi kekurangmampuan atau ketidakmampuannya dalam menilai kemampuan dan kemajuan dirinya sendiri. Dengan mengetahui taraf kemampuan dan kemajuan dirinya sendiri, siswa memiliki *self-cons-ciousness*, kesadarannya yang lugas mengenai eksistensi dirinya, dan juga metacognitive, pengetahuan yang benar mengenai batas kemampuan akalnya

sendiri. Dengan demikian, siswa dihrapkan mampu menentukan posisi dan statusnya secara tepat di antara teman-teman dan masyarakat sendiri.

Bagi orang tua atau wali siswa, dengan evaluasi itu kebutuhan akan pengetahuan mengenai hasil usaha dan tanggung jawabnya mengembangkan potensi anak akan terpenuhi. Pengetahuan seperti ini dapat mendatangkan rasa pasti kepada orang tua dan wali siswa dalam menentukan langkah-langkah pendidikan lanjutan bagi anaknya. Sementara itu, bagi para guru sendiri (sebagai evaluator) hasil evaluasi prestasi tersebut dapat membantu dalam menentukan warna sikap “efikasi-diri” dan “efikasi-kontekstual” .

Di samping itu, evaluasi prestasi belajar sudah tentu juga berfungsi melaksanakan ketentuan kontitusional yang termaktub dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20/2003 bab XVI pasal 57 (1) yang berbunyi : “Evaluasi pendidikan dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari kata "*Pais*" artinya seseorang, dan "*again*" diterjemahkan membimbing.[28] Jadi pendidikan (*paedogogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang.

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.[29]

Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah.* [30]

Istilah tarbiyah berakar pada tiga kata, raba yarbu (رَبَي– يَرْ بُو) yang bearti bertambah dan tumbuh, yang kedua *rabiya yarba* (رَبِيَ – يَرْبَي) yang bearti tumbuh dan berkembang, yang ketiga *rabba yarubbu* (رَبَّ

[28] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 69.

[29] Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hal. 1.

[30] Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal 3.

يَرَبُّ –) yang bearti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al rabb* juga berasal dari kata tarbiyah yang berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.[31]

Jadi pengertian pendidikan secara harfiah bearti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam maka akan mencakup dua hal, yaitu: mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, dan mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.[32]

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitive telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

a. Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.[33]

---

[31] Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*,…., hal. 4.

[32] Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 75-76.

[33] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130.

b. Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.[34]

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.[35]

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik dengan proses pemberian bimbingan secara sistematis, kontinyu, dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.

---

[34] Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,…., hal. 11.
[35] Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 28.

2. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu:[36]

a. Aspek Al-Qur'an dan Hadist

   Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.

b. Aspek keimanan dan aqidah Islam

   Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

c. Aspek akhlak

   Aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus dijauhi.

---

[36] Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2004), hal. 18.

d. Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

e. Aspek tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.

D. Pengaruh Pendidikan Madrasah Diniyah terhadap Hasil Belajar Siswa

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam pada pasal 1 ayat 10 menjelaskan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam pada jalur pendidikan nonformal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Madrasah Diniyah Takmiliyah sebenarnya salah satu bagian dari Madrasah Diniyah nonformal, karena apabila melihat bunyi pasal 45 ayat 1 pada PMA nomor 13 tahun 2014, pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk madrasah diniyah takmiliyah, pendidikan Al-Qur'an, majlis taklim atau pendidikan keagamaan Islam lainnya. [37]

[37] Dwi Istiyani, "*Eksistensi Madrasah Diniyah (MADIN) sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia*", Edukasia Islamika, Vo.2 No. 1 Juni, 2017, hal. 150.

Dalam PP Nomor 55 tahun 2007 pasal 25 menegaskan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah bertujuan untuk melengkapi pendidikan Agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK, atau di perguruan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.[38]

Dengan adanya madrasah diniyah yang baik diharapkan bermanfaat bagi siswa SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK, baik negeri maupun swasta. Manfaat ini tentu bagi seluruh siswa di lingkungan madrasah diniyah tersebut, khususnya siswa SMP/MTs yang bersekolah pada sore hari di madrasah diniyah. Siswa akan menjadi sebaik-baiknya orang muslim, sebagaimana hadits Nabi yang berbunyi:

مِنْ حسْنِ اِسْلَامِ ٱلْمَرْءِتَرْكُ مَالَايَعْنِيْهِ (رواه الترمذى)

Artinya: *"Dari sebaik-baik keislaman seseorang adalah ia meninggalkan apa yang tidak bermanfaat."* (HR. At-Tirmidzi)

Madrasah Diniyah atau saat ini biasa disebut Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah lembaga pendidikan Islam yang dikenal sejak lama bersamaan dengan masa penyiaran Islam di Nusantara. Pengajaran dan pendidikan Islam timbul secara alamiah melalui proses akulturasi yang berjalan secara halus, perlahan sesuai kebutuhan masyarakat sekitar. Pada masa penjajahan hampir semua desa yang penduduknya beragama Islam terdapat Madrasah Diniyah, dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya, seperti pengajian, surau,

[38] Dwi Istiyani, "*Eksistensi Madrasah Diniyah (MADIN) sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia*",…. hal. 150.

rangkang, sekolah agama dan lain-lain. Mata pelajaran agama juga berbeda-beda yang pada umumnya meliputi aqidah, ibadah, akhlak, membaca Al-Qur'an dan Bahasa Arab. Namun walaupun demikian keberadaan Madrasah Diniyah ini masih terkesan kurang mendapat perhatian khusus baik dari kalangan masyarakat maupun pemerintah. Padahal jika melihat perkembangan spiritualitas generasi saat ini sudah semakin memprihatinkan. Oleh sebab itu sudah menjadi suatu keniscayaan kalau keberadaan madrasah ini mendapat perhatian lebih baik dari masyarakat maupun pemerintah.[39]

Sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren karena madrasah diniyah merupakan bagian dari pondok pesantren. Madrasah diniyah juga berkembang dari bentuknya sederhana, yaitu pengajian dimasjid-masjid, langgar atau surau-surau. Berawal bentuknya yang sederhana ini berkembang menjadi pondok pesantren. Persinggungan dengan sistem madrasah, model pendidikan Islam mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah ini mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagaimana di madrasah diberikan mata pelajaran ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab inilah yang dikenal dengan Madrasah Diniyah.[40]

---

[39] Istiyani, "*Eksistensi Madrasah Diniyah (MADIN) sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia*",…., hal. 151.

[40] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 2000) hal. 21-22.

Dapat dilihat bahwasanya madrasah diniyah hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, dimana kompetensi lulusan Madrasah Diniyah terbagi ke dalam 3 (tiga) bidang yaitu bidang kognitif, afektif dan psikomotorik yang sesuai dengan hasil belajar. Dimana hasil belajar sendiri menurut Bloom terbagi menjadi 3 (tiga) ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Dari konteks tersebut diduga terdapat pengaruh positif antara pendidikan Madrasah Diniyah terhadap hasil belajar siswa. Karena Madrasah Diniyah merupakan pendidikan pelengkap dari sekolah formal, yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Dimana hasil belajar tersebut saling berkaitan dengan materi yang telah dipelajari di Madrasah Diniyah.

Hal ini selaras dengan penelitian saudara Ucik Asbita "*Pengaruh Pembelajaran Madrasah Diniyah terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih di SDI Yayasan Masjid Assalafiyah (YAMASSA) Surabaya*". Hasil penelitiannya : ada pengaruh yang signifikan 0,043.[41]

E. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang sudah teruji kebenarannya yang dalam penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan atau perbandingan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Madrasah Diniyah terhadap Hasil Brlajar Siswa MTs. Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri

[41] Ucik Asbita, Skripsi "*Pengaruh Pembelajaran Madrasah Diniyah terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih di SDI Yayasan Masjid Assalafiyah (YAMASSA) Surabaya",* (UIN Sunan Ampel, 2018)

tahun 2018/2019". Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dan berkaitan dengan judul tersebut di atas, yaitu:

Tabel 2.1

Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Judul	**Hasil**	**Perbedaan**		**Kelebihan**
		Penelitian Terdahulu	**Penelitian Peneliti**	
Zahrotul Khusna, NIM: 11109109 (2004) yang berjudul, "Pengaruh Pendidikan Madrasah Diniyah dan Orang Tua terhadap Karakter Anak (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Dukuh Jetis Desa Sangubayu Kecamatan Bawang Kabupaten Bawang)	a. Terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan madrasah diniyah terhadap karakter anak dengan nilai r = 0,258 b. Ada pengaruh orang tua terhadap karakter anak, hal ini dibuktikan dengan r = 0,228 c. Ada pengaruh pendidikan madrasah diniyah dan orang tua terhadap karakter anak, hal ini terbukti dengan RX_1X_2Y hitung sebesar 0,289	a. Variabel X1, X2, Y b. Merupakan penelitian studi kasus di madrasah tertentu c. Penelitian dilakukan di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Jetis	a. Variabel X dan Y b. Penelitian dilakukan di MTs. Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri c. Variabel dependen yaitu hasil belajar	a. Siswa yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah siswa MTs. Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri yang mengikuti Madrasah Diniyah baik ula maupun wustha b. Hasil belajar yang di klasifikasikan yaitu : kognitif, afektif dan psikomotor
Syihabul Fajri, NIM:	a. Terdapat pengaruh yang	a. Variabel X1,X2,Y	a. Variabel X dan Y	a. Siswa yang

093911068 dengan judul "Pengaruh Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Dan Lingkungan Belajar Sekolah Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akhidah Akhlak Siswa di MI NU 27 Wonosari Kec. Patebon Kab. Kendal	signifikan MDA terhadap hasil belajar nilai r = 8,058 b. Ada pengruh lingkungan belajar sekolah terhadap hasil belajar, hal ini dibuktikan dengan r = 9,601 c. Ada pengaruh MDA dan lingkungan belajar sekolah terhadap hasil belajar. Hal ini terbukti dengan F = 5,841	b. Penelitian dilakukan di MI NU 27 Wonosari Kendal c. Variabel dependen yaitu hasil belajar mata pelajaran akhidah akhlak	b. Penelitian dilakukan di MTs. Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri c. Variabel dependen yaitu hasil belajar	digunakan sebagai objek penelitian ini adalah siswa MTs. Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri yang mengikuti Madrasah Diniyah baik ula maupun wustha b. Hasil belajar yang di klasifikasikan yaitu : kognitif, afektif dan psikomotor
Nurtesti Handayani Masawid dengan judul "Pengaruh Pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah Terhadap Sikap Beragama Siswa Madrasah Diniyah Awaliyah Syarif Tahun 2008	a. Terdapat korelasi yang tinggi antara pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah terhadap sikap beragama siswa MDA Syarif tahun 2008, rxy = 0,714	a. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Awaliyah Syarif b. Penelitian ini berfokus pada sikap beragama siswa c. Penelitian dilakukan pada tahun 2008	a. Penelitian ini dilakukan di MTs. Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri b. Penelitian ini berfokus pada hasil belajar siswa c. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019	a. Siswa yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah siswa MTs. Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri yang mengikuti Madrasah Diniyah baik ula maupun wustha b. Hasil belajar

				yang di klasifikasikan yaitu : kognitif, afektif dan psikomotor
dengan judul "Pengaruh Siswa yang Mengikuti Madrasah Diniyah terhadap Prestasi Mata Pelajaran PAI di SMPN Gondang Tulungagung tahun ajaran 2016/2017"	a. Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar	a. Variabel X,Y b. Siswa sebagai objek penelitian c. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Gondang	a. Variabel X,Y b. Siswa sebagai objek penelitian c. Penelitian dilakukan di MTs. Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri	a. Siswa yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah siswa MTs. Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri yang mengikuti Madrasah Diniyah baik ula maupun wustha b. Hasil belajar yang di klasifikasikan yaitu : kognitif, afektif dan psikomotor
Ucik Asbita, dengan judul "*Pengaruh Pembelajaran Madrasah Diniyah terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih di SDI*	a. Terdapat pengaruh yang signifikan 0,043 terhadap hasil belajar	a. Variabel Y hanya hasil belajar secara umum b. Penelitian di tingkat SD	a. Variabel Y (hasil belajar) di pecah menjadi 3 ranah, kognitif, afektif dan psikomotor b. Penelitian di MTs	a. Siswa yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah siswa MTs. Raudlatut Thalabah Ngadiluwi

Yayasan Masjid Assalafiyah (YAMASSA) Surabaya"				h Kediri yang mengikuti Madrasah Diniyah baik ula maupun wustha b. Hasil belajar yang di klasifikasikan yaitu : kognitif, afektif dan psikomotor

F. Kerangka Berpikir Penelitian

Dalam menentukan langkah guna menghasilkan suatu kesimpulan, maka dalam suatu karya ilmiah yang baik diperlukan pemikiran. Untuk memperjelas hubungan antar variabel diperlukan kerangka pemikiran yang sekaligus menunjukkan alur pemikiran penelitian. Pengertian kerangka pemikiran sendiri menurut Nana Sudjana adalah "suatu konsep hubungan antar variabel (bebas dan terikat) berdasarkan teori, fostulat maupun asumsi yang ada".[42]

Pada penelitian dengan judul "Pengaruh Pendidikan Madrasah Diniyah terhadap Hasil Belajar Siswa di MTs Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri tahun 2018/2019", penulis telah membuat sebuah kerangka berpikir terkait judul yang telah disebutkan sebagai berikut:

[42] Nana Sudjana, Tuntunan, *Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1988), hal. 14.

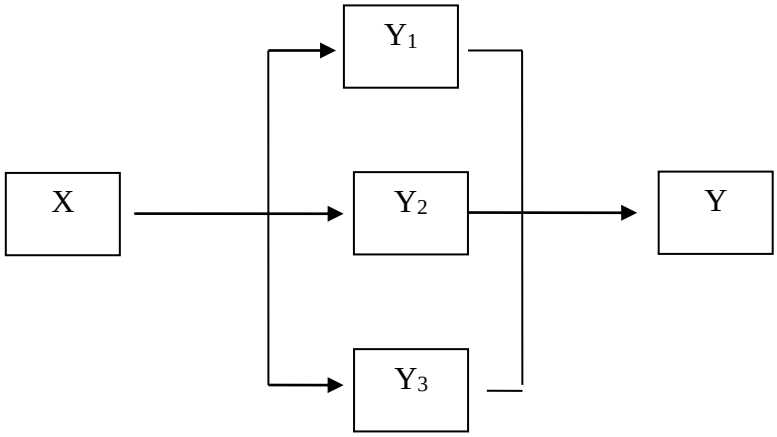

Bagan 2.1

Kerangka Konseptual

Keterangan :

X = Madrasah Diniyah

Y_1 = Hasil Belajar Ranah Kognitif

Y_2 = Hasil Belajar Ranah Afektif

Y_3 = Hasil Belajar Ranah Psikomotor

Y = Hasil Belajar

Dari kerangka konseptual tersebut dapat dilihat bahwa pengaruh pendidikan madrasah diniyah terhadap hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh setelah pemberian angket kepada sejumlah siswa yang menjadi sampel penelitian.